

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

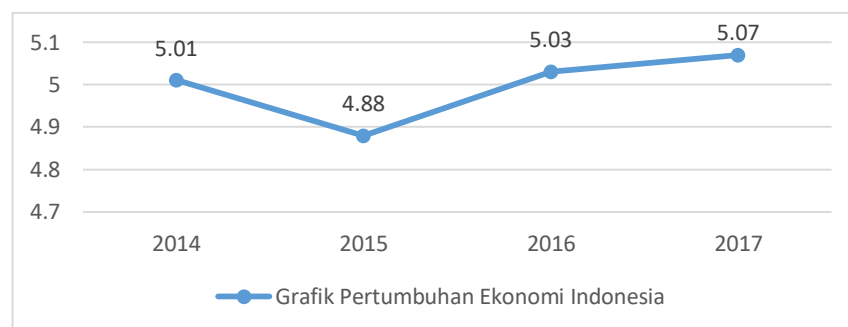
Untuk melihat keadaan perekonomian disuatu wilayah, salah satu indikatornya adalah pertumbuhan ekonomi, berdasarkan nilai perkembangan dari periode ke periode selanjutnya. Proses produksi barang dan jasa merupakan gambaran dari pertumbuhan ekonomi disuatu negara, sebagaimana tercermin dari Produk Domestik Burto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan negara dalam kurun waktu tertentu, dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik warga negaranya. Indikasi kenaikan atau penurunan proses produksi barang dan jasa merupakan gambaran kenaikan atau penurunan PDB. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari perkembangan PDB, yang kemudian negara yang sudah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Anshori, 2019).

Untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dapat melalui penerapan kebijakan pemerintahan. Para sektor produksi dianggap sangat penting melalukan inovasi guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Ketika sumber daya produktif bisa di manfaatkan dengan baik maka pertumbuhan ekonomi dapat dicapai. Pada era globalisasi telah meningkatnya kadar hubungan antra negara, kemudian untuk menyatukan ekonomi dunia, produksi global sudah mencerminkan peluang tersebut. Daya saing yang tinggi, tingkat efisiensi dan produktifitas yang optimal harus di ciptakan oleh negara

agar peluang yang ada bias dijalankan. Era saat ini memaksa setiap pelaku ekonomi harus bisa bersaing dengan baik dalam memproduksi, memasarkan produk-produk dan mampu bersaing dalam perekonomian yang kompetitif (Maulana, 2018).

Dengan adanya perkembangan teknologi, yang kemudian barang atau jasa yang dapat dijual diseluruh dunia dengan mudah. Bahwa tantangan global berpusat pada globalisasi ekonomi, hal ini sudah tidak bisa dipungkiri, barang, jasa, dan manusia bergerak bebas kesuatu negara lain. Salah satu faktor yang menggambarkan negara maju adalah harus memiliki ekonomi yang baik. Indonesia merupakan negara yang berkembang, yang memiliki perekonomian yang masih berkembang. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat dari tahun 2014-2017 mengalami pertumbuhan (Dedi, 2016).

Grafik 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2014-2017



Sumber: Badan Pusat Statistik 2018

Secara garis besar, pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 2014-2017 sudah mengalami perkembangan, hanya pada tahun 2015 mengalami penurunan, penyebab penurunan ini disebabkan dari sisi produksi dan konsumsi, empat penyebab utama dari sisi produksi pertama, produksi pangan menurun akibatnya mundur periode tanam, kedua produksi minyak mentah dan batu bara

mengalami kontraksi sehingga membuat industri kilang minyak tumbuh negative. Kemudian penyebab lainnya ialah distribusi perdagangan melambat karena menurunnya pasokan barang impor (Asshofi, 2016). Apabila pertumbuhan ekonomi mengalami perkembangan, artinya pemerintahan sudah sigap untuk melakukan perbaikan atau perkembangan. Salah satunya adalah Kabupaten Kulon Progo, yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta membuat inovasi, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cara memberdayakan UMKM yang ada dengan pemanfaatan *website* yang telah disiapkan pemerintah yaitu Belabeliku.com. Hal ini dinilai bahwa masih banyak masyarakat Kulonprogo yang kesejahteraannya masih kurang (<https://news.detik.com>).

Sesuai pada Undang-undang No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Bahwa daerah Kabupaten/ kota dan provinsi sudah ada kewenangan otonom untuk mengelola daerah dalam bidang pemerintahan. Program Belabeliku.com ini diharapkan bisa menekan angka kemiskinan di Kabupaten Kulon Progo. Kemiskinan adalah masalah kompleks, kemiskinan juga bukan hanya masalah pemerintah saja, tetapi melibatkan beberapa element agar bisa diatasi. . Munculnya Belabeliku.com karena pada tahun 2018 Kabupaten Kulon Progo menjadi Kabupaten *smart city*, kemudian dari ini program unggulan dari *smart city* adalah Belabeliku.com yang diharapkan dapat menekan angka kemiskinan di Kabupaten Kulon Progo (Susilo & Rijanta, 2017). Penduduk miskin di Kabupaten Kulon Progo masih dikatakan tinggi hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin Menurut KAB /Kota Di Provinsi D.I. Yogyakarta

Tahun	Kulon Progo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Kota Yogyakarta
2013	21,39	16,48	21,70	9,68	8,82
2014	20,64	15,89	20,83	9,50	8,67
2015	21,40	16,33	21,73	9,46	8,75
2016	20,30	14,55	19,34	8,21	7,70
2017	20,03	14,07	18,65	8,13	7,4

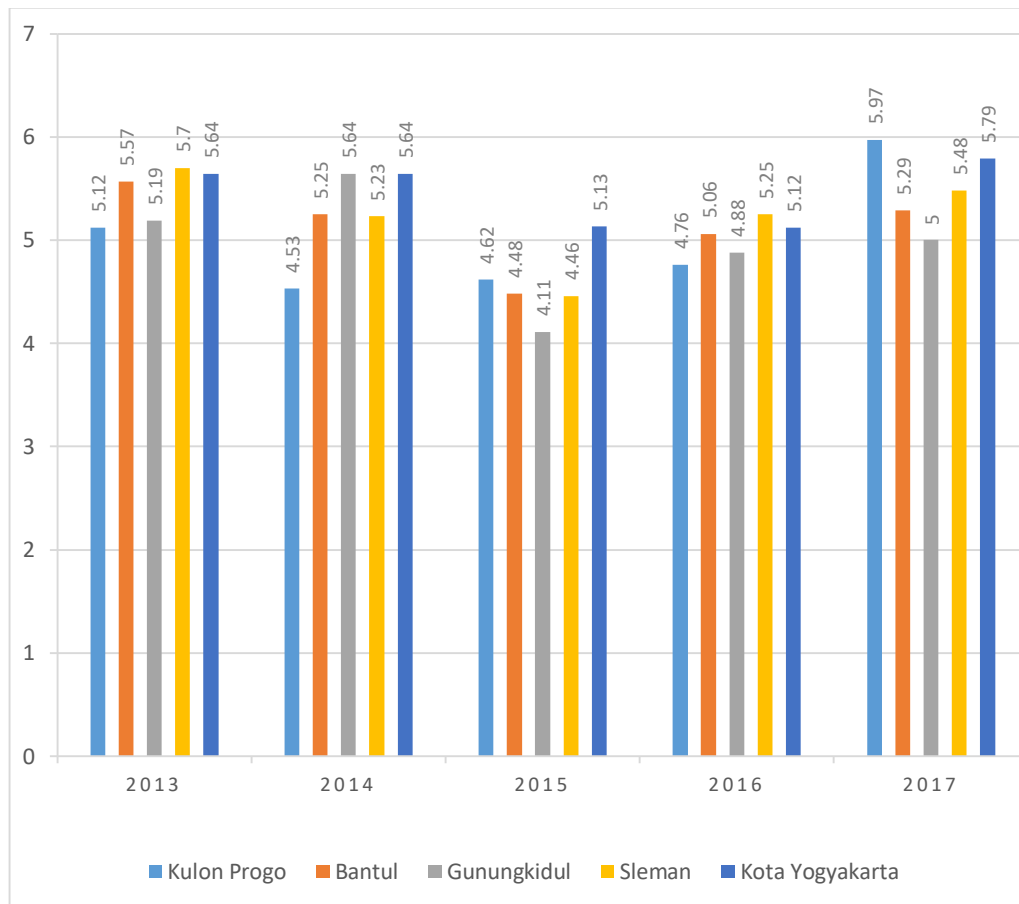
Sumber: Badan pusat Statistik D.I Yogyakarta 2018

Pada tahun 2013 -2017 angka kemiskinan Kabupaten Kulon Progo masih diatas 20 persen, sedangkan dari empat kabupaten lainnya berkisaran 18 -7 persen, dan Kabupaten Gunungkidul 2013-2015 memiliki angka kemiskinan tertinggi dari Kabupaten lainnya, hal ini menjadi salah satu hal mendasar yang menjadi alasan untuk melakukan penelitian ini. Target warga miskin berkurang, yang diinginkan pemerintahan Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2022 adalah berkisaran antara tujuh persen saja, pemerintahan Kabupaten Kulon Progo berharap dengan adanya gerakan BelaBeliku.com ini bisa menjadi senjata untuk menekan angka kemiskinan (<https://jogja.antaranews.com>). Kebijakan ini bertujuan untuk mengajak masyarakat membangun perekonomian dengan mengutamakan produk sendiri adalah gerakan Belabeliku.com.

Salah satu program dari ini adalah *One Village One sister company* merupakan kerjasama antara desa dan perusahaan yang bertujuan agar kesejahteraan masyarakat meningkat. *One Village One sister company*

merupakan program yang mengandeng 17 perusahaan swasta, BUMN, dan BUMD yang diharapkan dapat membina desa-desa Kabupaten Kulonprogo, sehingga kesejahteraan meningkat, dan bisa menekan angka kemiskinan (<http://www.tifafoundation>).

Grafik 1.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi menurut Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2013 – 2017



sumber : Sumber: Badan pusat Statistik D.I Yogyakarta 2018

Grafik di atas menunjukkan bahwasannya pada tahun 2014 Kabupaten Kulon Progo memiliki catatan pertumbuhan ekonomi paling rendah hanya mencapai angka 4.53 persen, kemudian pada tahun 2017 Kabupaten Kulon Progo memiliki pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi dari empat Kabupaten lainnya mencapai 5.97 persen. Dari hasil pemaparan diatas penulis ingin melihat

apakah dengan adanya Belabeliku.com ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Kabupaten Kulon Progo, dan bagaimana efektivitas dalam menekan angka kemiskinan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Efektivitas Program Belabeliku.com dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Kabupaten Kulon Progo ?
2. Faktor- faktor yang mempengaruhi Efektivitas Belabeliku.com ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas program Belabeliku.com dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Kabupaten Kulon Progo
2. Untuk mengetahui apa yang mempengaruhi peningkatan perekonomian masyarakat Kabupaten Kulon Progo

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai masukan untuk pemerintahan Kabupaten Kulon Progo, bahan evaluasi program Belabeliku.com
 - b. Sebagai masukan untuk pemerintahan Kabupaten Kulon Progo dalam menekan angka kemiskinan
2. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan agar dapat menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan mengenai Belabeliku.com
 - b. Diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pelaku Belabeliku.com dan Pemerintahan daerah

E. STUDI LITERATUR REVIEW

NO	PENULIS	JUDUL JURNAL	PEMBAHASAN
1	Saragih, Hoga, Rahmdhany, Rizky. (2012)	<i>PENGARUH INTENSI PELANGGAN DALAM BERBELANJA ONLINE KEMBALI MELALUI MEDIA TEKNOLOGI INFORMASI FORUM JUAL BELI (FJB) KASKUS</i>	Dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini adalah, bahwa tidak ada pengaruh yang mencolok dari persepsi harga terhadap niat konsumen untuk kembali melakukan belanja online, kepuasan dan kepercayaan pelanggan merupakan indikator yang mempengaruhi niat konsumen untuk melakukan lagi belanja online.
2	Susilo, Budi Elson, Rijanti.(2017)	<i>KAJIAN IMPLEMENTASI “BELA-BELI KULON PROGO” (KASUS: AIR-KU, BATIK GEBLEK RENTENG, DAN TOMIRA)</i>	Hasil dari pembahasan dari penelitian ini adalah secara keseluruhan bahwa implementasi gerakan Bela Beli Kulon Progo telah sesuai dengan gagasan dari Bupati, sehingga pengembangan dalam hal ini adalah peningkatan kualitas SDM untuk mewujudkan implementasi Bela Beli Kulon Progo menjadi lebih baik lagi.
3	Kristianto Nur F.A.(2015)	<i>Partisipasi Masyarakat Kecamatan Kalibawang dalam gerakan “Bela-Beli Kulon Progo”</i>	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat Kecamatan Kalibawang dalam gerakan Bela Beli Kulonprogo sudah terlihat ada berkembang, hanya saja masyarakat Kalibawang belum menerapkan secara optimal, hal yang menjadi kendala dalam menerapkan gerakan ini adalah beberapa masyarakat belum bisa memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara baik, kemudian kurangnya peran pemerintah dalam menjelaskan tentang gerakan ini.
4	Wijayanti R.R, Ragimun, Sudaryanto.(2012)	<i>Strategi Pemberdayaan UMKM menghadapi pasar bebas Asean</i>	Hasil pembahasan dari penelitian strategi pemberdayaan UMKM terdapat beberapa masalah keterbatasan modal kerja, sumber daya manusia yang lemah, kurang pandai dalam berkomunikasi dan penggunaan teknologi, itu

			merupakan beberapa permasalahan yang dihadapi UMKM. Beberapa kendala lain yang menjadi permasalahan ialah relasi, hubungan dalam berbisnis jelas, visi dan misi yang tidak stabil. Beberapa solusi dalam hal ini ialah, memberikan informasi dan jaringan pasar, peningkatkan daya siang, serta, pendampingan untuk tentang teknologi. Beberapa element perlu bekerjasama agar semuanya bisa berjalan, pemerintahan, dan Lembaga keuangan mikro.
5	Maulana M.T. (2018)	<i>Analisis Penyerapan tenaga kerja pada UKM di Jawa tengah</i>	Bahwasanya dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa UKM di jawa tengah sudah dapat menyerap tenaga kerja. Hal ini dibenarkan dalam beberapa pengujian yang pertam pengujian Kebaikan Model secara cross section, Koefisien determinasi (R^2), dan uji Validitas Pengaruh (Uji t) secara cross section.
6	Dedi, T. (2016)	<i>Peran Dinas Koperasi dan Usaha mikro kecil menengah dalam mewujudkan program” Bela-Beli Kulon Progo.</i>	Hasil penelitian menjelaskan bahwa peran Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah dalam mewujudkan program Bela Beli Kulonprogo sangat berpengaruh dalam penerapan program tersebut. Dapat dilihat dari peran Dinas Koperasi dan UMKM sebagai wadah pengumpulan produk-produk lokal, sebagai pemodal untuk masyarakat, melakukan sosialisasi tentang program Bela Beli Kulonprogo, dan pemberdayaan masyarakat.
7	Hariningsih E, Radhi F.(2017)	<i>Kontribusi sector Unggulan terhadap produk domestic bruto kabupaten Kulon Progo D.I Yogyakarta</i>	Pembahasan dari penelitian ini bahwa dari empat sektor basis yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, dan sektor jasa-jasa, sudah menghasilkan kontribusi PDRB tinggi dan pertumbuhan PDRB yang tinggi adalah sektor jasa-jasa.
8	Amir.E.S (2017)	<i>Potensi Keberadaan bandara dalam menunjang Perekonomian Kabupaten Kulon Progo</i>	Hasil pembahasan dari penelitian ini bahwa dengan adanya Bandara di Kabupaten Kulonprogo menyebabkan dampak negatif dan positif, dari sisi negatif bahwa berubahnya lahan produktif untuk pertanian; Pembangunan bandara di sisi Selatan akan menyebabkan ketimpangan di sisi wilayah lain jika tidak dikelola dengan baik; dan Keberadaan bandara

			dapat menyebabkan perubahan perilaku masyarakat baik dari sisi mental maupun budaya, disisi positif adalah terciptanya lapangan kerja dapat memberikan peningkatan daya dukung infrastruktur jaringan jalan raya (Nasional/Kabupaten/Kota); dapat memberikan feed-back terhadap peningkatan pertumbuhan wilayah di Kulonprogo; dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal di wilayah Kabupaten Kulon Progo maupun Provinsi DIY dan secara Nasional.
9	Susanto W. E, Wibisono G.(2015)	<i>Perancangan Website Sebagai Media Informasi Dan Promosi Batik Khas Kabupaten Kulonprogo</i>	Hasil dari penelitian ini adalah dengan adanya <i>website</i> sebagai media informasi dan promosi batik khas Kabupaten Kulon Progo ini diharapkan dapat tercapai suatu kegiatan yang efektif dan efisien dalam menunjang produksi batik khas Kulon Progo, sehingga dapat meningkatkan sektor perekonomian dan pariwisata Kabupaten Kulon Progo. Selain itu juga dapat membantu dan memudahkan masyarakat yang ingin mencari motif-motif batik khas Kulon Progo dengan informasi yang lengkap.Sedangkan bagi perajin batik di Kulon Progo melalui <i>website</i> ini mereka dapat menginformasikan hasil dari produk mereka, sehingga produk mereka dapat dikenal oleh khalayak luas.
10	Imam Mahdi, Saepul Rahman*, Trimariyono, Dian F. Hidayah, Dwi Astuti, Falih A. Latif, Anis Magfiroh, Farikha Juniarti, Lukluk U. Hasanah, Indah Maysaroh	<i>Pendampingan Kelompok Wanita Tani Dusun Gunung Rego Hargorejo Kokap Kulon Progo melalui Pelatihan serta Perhatian Khusus dari Pemerintah Daerah untuk Memajukan Perekonomian Masyarakat secara Mandiri</i>	Hasil pembahasan penelitian ini adalah, bahwa pendampingan yang dilakukan cukup efektif karena kelompok wanita tani Dusun Rego sudah mampu mengembangkan perekonomian secara mandiri, dengan memanfaatkan lahan, serta alat-alat sederhana, dan juga pupuk yang digunakan adalah pupuk organik, dengan memanfaatkan limbah kotoran kambing yang diolah secara sederhana, dalam hal ini masih terdapat kendala yaitu kurang perhatian dan bantuan khusus dari pemerintahan pusat.

Beberapa studi literatur diatas bahwasannya menjadi bahan untuk mengerjakan penelitian ini, yang dimana akan dikaji agar memudahkan penulis, terdapat perbedaan dan persamaan dari penelitian ini, hal yang menjadi persamaan adalah, dari beberapa penelitian ini membahas tingkat perekonomian masyarakat, transaksi atau jual beli secara online, pemberdayaan masyarakat. Hal mendasar yang menjadi perbedaan dari penelitian ini adalah sebuah subjek penelitian yang umum terkait dalam upaya peningkatan perekonomian, sedangkan dipenelitian ini penulis membahas program Belabeliku.com yang menjadi subjek utama , secara garis besar dari beberapa penelitian diatas tidak ada yang membahas tentang efektivitas program Belabeliku.com dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Kabupaten Kulon Progo tahun 2018.

Akan tetapi secara keseluruhan dengan adanya kajian penelitian diatas, dapat menjadi dasar terkait dengan upaya pemberdayaan dan peningkatan ekonomi masyarakat yang berbasis teknologi. Lebih lanjut lagi akan memberikan gambaran atau dasar untuk penelitian yang berfokus tentang tentang efektivitas program Belabeliku.com dalam pemberdayaan masyarakat berbasis *E-Commerce* Kabupaten Kulon Progo tahun 2018.

F. KERANGKA TEORI

1. Pengertian efektivitas

Efektif merupakan dasar dari kata efektivitas, yang artinya tercapainya keberhasilan program pemerintah yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Berbagai sudut pandang tentang efektivitas, dengan demikian efektif atau tidaknya suatu program dapat dinilai atau dipahami dari dasar ilmu yang sesuai, serta tujuan awal dari program yang telah dijalankan. Beberapa pakar mendefinisikan efektivitas dari berbagai macam pendekatan sebagai berikut: Menurut Handoko (2014:17) dalam Ritawati dan Mubarak, efektivitas ialah, kemampuan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat. Dalam hal ini efektivitas merupakan suatu gagasan dimana, untuk mencapai suatu tujuan dengan tepat sesuai dengan apa yang telah disepakati bersama.

Menurut Pasolong (2007:9), efektivitas pada dasarnya berasal dari kata “Efek” dan digunakan dalam istilah ini dalam sebuah hubungan sebab akibat. Efektivitas dapat dipandang sebagai suatu sebab dari variabel lain. Efektivitas berarti tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai atau dengan kata sasaran tercapai karna adanya proses kegiatan. Menurut Hidayat (1986), efektivitas adalah ukuran pencapaian dari (kuantitas, kualitas, dan waktu) yang telah

tercapai, semakin meningkat pencapaian yang didapat maka tingkat efektivitas sangat tinggi, artinya disini adalah dari segi kuantitas, kualitas, dan waktu yang telah ditentukan dari suatu organisasi dapat dikatakan efektivitas apabila target yang diinginkan telah tercapai, kemudian jika dari target yang diinginkan melebihi, maka dapat dikatakan tingkat efektivitasnya sangat baik Peter Drucker dalam Ritawati dan Mubarak mengartikan efektivitas adalah melakukan pekerjaan dengan baik dan benar, artinya dengan melakukan pekerjaan dengan benar, maka program yang telah disepakati bersama akan berjalan dengan baik, mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan (Sumiar, 2019).

Menurut Emerson dalam Handayani (2006:16), efektivitas adalah “pengukuran dalam tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”. Kemudian menurut Sedarmayanti (2006:61) dalam Yuliana (2017), efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat tercapai. Pendapat tersebut menyatakan bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target yang telah ditetapkan sebelumnya oleh lembaga dapat tercapai. Hal tersebut sangat penting perannya di dalam setiap lembaga dan berguna untuk melihat perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh suatu lembaga (Yuliani, 2017).

Dari penjelasan dari beberapa pakar, dapat dikatakan, efektivitas memiliki multi dimensional, berbagai macam pendapatan, pendekatan tentang efektivitas, yang kemudian memiliki makna yang sama yaitu, untuk melihat hasil dari suatu program, kemudian input -proses- *output* dilihat apakah sasaran dan tujuannya telah sesuai dengan apa yang diharapkan. Artinya untuk melihat pencapaian sejauh mana proses yang dijalankan menghasilkan *output* yang bisa merubah keadaan menjadi lebih baik, seperti meningkatkan perekonomian masyarakat dengan adanya program yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat (RA. Ritawati dan Nurul Mubarak, 2015).

a. Pendekatan Efektivitas

Lubis dan Hussein (1987:55) dalam Yuliana (2017) mengatakan terdapat ada 3 (tiga) faktor pendekatan untuk mengukur efektivitas, yaitu :

- 1) Pendekatan sumber (*resorce approach*), efektivitas diukur melalui input, keberhasilan organisasi menjadi pendekatan utama untuk mendapatkan sumber daya, baik fisik maupun non fisik, kebutuhan yang diperlukan organisasi.
- 2) Pendekatan proses (*proses approach*), melihat semua kegiatan orises internal atau mekanisme organisasi,

kemudian melihat sejauh mana efektivitas program tersebut.

- 3) Pendekatan sasaran (*goals approach*) dimana pusat perhatian pada *output*, mengukur keberhasilan untuk mencapai hasil sesuai dengan rencana. Menurut Makmur (2008:8) mengatakan, untuk menentukan keberhasilan program, yaitu diukur dengan ketetapan sasaran program baik secara individu maupun secara kelompok.

Dari tiga pendekatan di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah konsep yang dapat menggambarkan apakah program yang telah dijalankan dapat dikatakan berhasil, atau program tersebut telah tepat sasaran. Efektivitas sangat dibutuhkan untuk menentukan atau mengukur keberhasilan sebuah program.

b. Indikator – indikator Efektivitas

Beberapa kriteria yang dapat menilai efektivitas dari pendekatan perencanaan menurut Handoko adalah:

- 1) Kegunaan
- 2) Ketepatan dan Objektivitas
- 3) Ruang lingkup
- 4) Efektivitas biaya
- 5) Akuntabilitas
- 6) Ketepatan waktu

Kreitner dan Kinicki (2011 :7-8) adanya empat cara untuk menilai efektivitas organisasi yaitu, pencapaian tujuan, akuisisi sumber daya, proses internal, dan kepuasan konstituensi:

- 1) Pencapaian tujuan, hasil atau *output* dibandingkan dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.
- 2) Akuisisi sumber daya, apabila mendapatkan input atau faktor-faktor produksi yang dibutuhkan seperti bahan baku, modal, keahlian, teknis, dan manajerial maka suatu organisasi dianggap efektif.
- 3) Proses internal, informasi mudah didapatkan, komitmen, kepercayaan, loyalitas, dan kepuasan karyawan.
- 4) Kepuasan konstituensi strategis, andil dalam organisasi terhadap sekelompok individu, seperti tersedianya sumber daya, pemakaian produk, produsen *output* organisasi, kelangsungan hidup organisasi juga dipengaruhi kerja sama kelompok-kelompok.

Menurut Campbell dalam Stress (1985:46) dalam Yuliana (2017) pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah :

- 1) Keberhasilan Program
- 2) Keberhasilan Sasaran
- 3) Kepuasan Terhadap Program

- 4) Tingkat input dan output
- 5) Pencapaian tujuan menyeluruh

Sedangkan, Sugiyono dalam Budiani (2007:53) dalam Yuliana (2017) menyebutkan beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas adalah sebagai berikut :

- 1) Ketepatan sasaran program, merupakan penentuan sasaran terhadap program tersebut, ketika suatu program telah tepat sasaran sangat menentukan, keberhasilan program tersebut, sebaliknya demikian , apabila program tersebut, sasarannya kurang tepat dapat mempengaruhi keberhasilan program.
- 2) Sosialisasi program, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dari pihak pemerintah atau perusahaan, untuk menjelaskan terkait mekanisme program yang akan dijalankan, kepada masyarakat, dan untuk sasaran program tersebut. Menurut Wilcox dalam Mardikonto (2013:86), menjelaskan keterangan terhadap program yang akan dijalankan merupakan langkah awal, hal ini bertujuan untuk memperlancar atau mendapatkan hasil yang maksimal dalam suatu pekerjaan, atau menjalankan program, karena dengan memberikan keterangan atau

informasi dapat memberikan pengetahuan bagi yang mendapatkan informasi tersebut.

- 3) Tujuan program, adalah pengukuran antara tujuan program tersebut dengan tujuan awal yang telah disepakati bersama. Menurut Duncan dalam Streers (1985:53) mengatakan suatu proses merupakan keseluruhan dari upaya untuk pencapai tujuan. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, dibutuhkan tahapan yang baik. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor yaitu : kurun waktu dan sasaran yang merupakan target yang kongkrit.
- 4) Pemantauan program, merupakan kegiatan untuk melihat sejauh mana perkembangan program tersebut. Selanjutnya menurut Winardi (2010:7),kegiatan untuk mengukur apakah program tersebut telah sesuai dengan perjanjian sebelumnya, ketika terjadi kesalahan atau program ini tidak sesuai dengan perjanjian sebelumnya akan diperbaiki.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Fatih (2010 : 23-24) *empowerment* dalam Bahasa Inggris disebut pemberdayaan. *Empowerment* berawal dari kata kerja *empower*, yaitu *giving power* atau *authority to, giving ability to, or enable*, mengacu pada *Webster's New World Dictionary*. Secara umum berdasarkan asalnya, memberikan kemampuan kepada pihak lain bertujuan untuk memberdayakan pihak lainnya. Pemberdayaan merupakan sebuah strategi baru dalam konsep pembangunan yang merangkum nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat untuk menciptakan paradigma pembangunan yang lebih bersifat *people centered* atau berpusat kepada masyarakat yang menjadi pelaku utama dalam pembangunan tersebut.

Pada hakikatnya, serangkaian usaha yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, pengembangan, dan kemandirian yang kemudian untuk mendapatkan keadaan lingkungan yang lebih baik adalah tujuan pemberdayaan. Untuk melakukan pemberdayaan dapat mencakup lingkungan internal atau eksternal, hal itu dapat dilakukan untuk diri sendiri atau pihak lain. Schumacker mengatakan, pemberdayaan adalah keadaan untuk melakukan pemberdayaan sekelompok masyarakat miskin melalui pengetahuan dan kemandirian sebagai agen pembangunan.

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya memiliki arti kekuatan. Kata “berdaya” apabila diberi awalan pe- dengan mendapat sisipan –m- dan akhiran –an menjadi “pemberdayaan” artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan. Secara konseptual, pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan bersentuhan dengan kemampuan untuk membuat orang lain menjadi lebih berdaya dan apa yang mereka inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka (Edi Suharto, 2005:57). Menurut (Widjaja, 2003:169) pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya.

Pemberdayaan menurut (Suhendra, 2006:74-75) adalah “suatu kegiatan yang berkesinambungan dinamis secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutive dengan keterlibatan semua potensi”. Menurut (Moh. Ali Aziz dkk, 2005: 169) pemberdayaan adalah konsep dimana untuk membuat kemandirian secara individu maupun kelompok. Pemberdayaan secara substansial merupakan proses memutus (*breakdown*) dari hubungan dengan subjek

dan objek. Proses ini mementingkan pengakuan subjek akan kemampuan atau daya yang dimiliki objek. Secara garis besar proses ini melihat pentingnya mengalirkan daya dari subjek ke objek. Hasil akhir dari pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula objek menjadi subjek (yang baru), sehingga relasi sosial yang nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi sosial antar subyek dengan subyek lain.

Pemahaman tentang pemberdayaan atau pembadayaan menurut (Sutoro Eko, 2005: 151 dalam Mulyawan Rahman, 2016 : 50-51) ialah:

- 1) Untuk meningkatkan kekuasaan beberapa kelompok yang masuk kategori lemah, kurang mampu yaitu dengan adanya pemberdayaan.
- 2) Untuk membuat orang atau sekelompok orang menjadi cukup kuat atau mandiri dalam hal meningkatkan kehidupannya, dan bisa berpartisipasi dalam berbagai hal, untuk menciptakan perubahan dalam hidup seseorang atau kelompok hal yang sangat dibutuhkan ialah, keterampilan, pengetahuan, serta kekuasaan yang berpengaruh untuk hidupnya.
- 3) Adanya perubahan struktur sosial melalui usaha pemberdayaan.
- 4) Untuk mencapai agar bisa (berkuasa atas) kehidupannya dapat dilakukan dengan cara pemberdayaan yang mengarahkan rakyat, organisasi, dan komunitas.

Dari beberapa definisi pemberdayaan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu usaha atau upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan dan kemandirian individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Masyarakat dapat tahu potensi dan permasalahan yang dihadapinya dan mampu menyelesaikannya, (Tantan Hermansyah dkk, 2009:31).

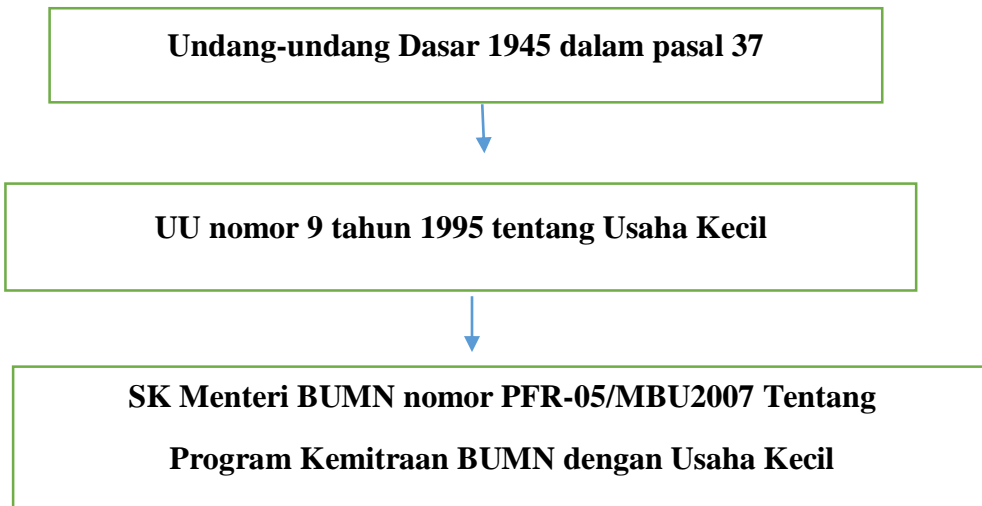
a. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama dalam pemberdayaan adalah, membuat masyarakat yang mempunyai daya saing yang tinggi dan berdaya, mampu dan kuat dalam berpartisipasi dalam pembangunan, pengawasam jalannya pembangunan serta, dapat berkembang secara mandiri, meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik melalui pemberdayaan dari pemerintah. Kebijakan pemerintah dalam hal pemberdayaa. Fatih (2010 : 26-28)

Pemberdayaan masyarakat dalam hal ini adalah, memberikan bantuan dari suatu organisasi ke pihak lain, yang kemudian memberikan dampak perubahan, meningkatkan kemampuan untuk bisa tumbuh berkembang secara mandiri. Yang dimaksud organisasi disini bisa dari semi pemerintahan, intansi pemerintah, atau pihak swasta. Sasaran pemberdayaan dapat ditujukan untuk orang secara individu, keluarga, atau unit usaha. Melakukan pemberdayaan dapat dengan memberikan beberapa bantuan seperti pelatihan, Pendidikan, uang untuk modal

usaha, keterampilan, ataupun berbagai kesempatan promosi. Kebijakan pemberdayaan telah telah diatur pemerintahan.

Skema Derivat Kebijakan Pemberdayaan Usaha Kecil



Sumber: Buku Fatih (2010) Implementasi Kebijakan dan Pemberdayaan Masyarakat

Pada Undang -undang Dasar 1945, pasal 37 tentang perekonomian menjelaskan bahwa kekayaan negara dikuasi negara, dan kemudian dipergunakan untuk kemakmuran rakyat. Upaya untuk penghidupan (mata pencarian) untuk rakyat dan mengembangkan serta melalukan pemberdayaan usaha yang diupayakan rakyat adalah adalah tanggung jawab pemerintahan. Pasal 37 dalam Undang -undang Dasar 1945 hanya bersifat filosofis-yuridis, tidak bisa langsung ditetapkan, bisa ditetapkan membutuhkan kebijakan turunan yang lebih jelas, tegas, dan bersifat legal-formal. Kemudian turunan yang dibuat adalah Undang-undang nomor 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil. Usaha kecil yang akan diatur oleh

kebijakan tersebut. Memperdayakan usaha kecil tidak bisa langsung dilakukan dengan kebijakan undang-undang tersebut, karena secara operasional dalam undang-undang tersebut belum adanya pengaturan dan bagaimana bentuk pemberdayaan Usaha kecil, maka dari itu dibentuk kebijakan yang sifatnya operasional, yaitu SK Menteri BUMN nomor PFR-05/MBU/2007 tentang Program kemitraan BUMN dengan Usaha kecil. Dengan adanya surat keputusan tersebut Badan Usaha Milik Negara(BUMN) secara langsung dapat memalukan pemberdayaan kepada Usaha Kecil.

b. Indikator – indikator Pemberdayaan Masyarakat

Keberhasilan program pemberdayaan dapat diukur melalui beberapa indikator menurut beberapa pakar, Suhendra (2006:86):

- a. Sumber daya yang tersedia mampu dikelola, disiapkan masyarakat dengan baik.
- b. Pendekatan melalui cara *bottom up planning*.
- c. Kemampuan dan aktivitas ekonomi.
- d. Kemampuan untuk menyiapkan hari depan keluarga.
- e. Kemampuan menyampaikan pendapat dan aspirasi tanpa adanya tekanan.

Sumodiningrat (1999:138) dalam Mulyaman Rahman :60-61)

adalah:

- a. Angka jumlah penduduk miskin atau kurang mampu berkurang
- b. Melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia, dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.
- c. Untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga yang kurang mampu dilingkungannya, perlu adanya upaya kepedulian masyarakat dalam hal tersebut.
- d. Berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, sehingga sudah bisa berkembang secara mandiri, kemudian modal usaha yang semakin kuat, serta jaringan antara masyarakat setempat semakin luas.
- e. Kebutuhan pokok, sosial dasar keluarga miskin sudah terpenuhi dengan baik, karena peningkatan kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan.

Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007: 147-152) mengatakan ada 4 (empat) indikator untuk mengukur pemberdayaan sebagai berikut :

- a. Akses, merupakan target atau sasaran yang akan diberikan diberdayakan, dan hasil akhir, sasaran dapat mempunyai akses untuk mengembangkan diri.
- b. Partisipasi, target dalam pemberdayaan dapat berpartisipasi untuk mengembangkan dirinya.

- c. Kontrol, yaitu target yang diberdayakan pada akhirnya mempunyai kemampuan mengontrol proses pendayagunaan risorsis tersebut;
- d. Kesetaraan, terdapat kesetaraan antara kedudukan masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Menurut Jim Ife & Frank Tegoriero (2008), setidaknya ada enam dimensi pengembangan atau pemberdayaan masyarakat dan kesemuanya berinteraksi satu dengan lainnya dalam bentuk-bentuk yang kompleks.

Keenam dimensi tersebut yaitu:

- a. Pengembangan diri
- b. Pengembangan sosial
- c. Pengembangan ekonomi
- d. Pengembangan politik

3. Digital Ekonomi (*E –Commerce*)

Digital ekonomi adalah sesuatu hal yang berkembang, pada awalnya digital belum berkembang, kemudian dengan adanya digital ekonomi, ditandai dengan perkembangan suatu bisnis atau transaksi perdagangan yang memanfaatkan internet sebagai medianya untuk berkomunikasi, kolaborasi dan bekerjasama antar perusahaan atau individu. Tapscott (1998) yang pertama memperkenalkan konsep digital ekonomi, Tapscott yaitu sebuah sosiol politik dan sistem ekonomi yang mempunyai

karakteristik sebagai sebuah ruang intelijen, meliputi informasi, berbagai akses instrument informasi, kapasitas informasi dan pemrosesan informasi. Industri TIK, aktivitas e-commerce, distribusi digital barang dan jasa merupakan komponen ekonomi digital yang pertama kali di indentifikasi.

Adapun konsep ekonomi digital menurut Zimmerman (2000) mengatakan konsep ini sering dipergunakan untuk memberikan penjelasan terhadap dampak global teknologi informasi dan komunikasi, pada ekonomi juga mendapatkan dampak ini, bukan hanya internet. Sudut pandang terkait hubungan antara perkembangan inovasi dan perkembangan teknologi yang berdampak pada ekonomi makro maupun mikro. Sektor meliputi barang dan jasa saat pengembangan, produksi, penjualan atau suplainya tergantung kepada teknologi digital.

Selain itu ada pula pengertian digital ekonomi menurut PC Magazine adalah “*The Impact of information technology on the economy*” yang memiliki arti lebih menonjolkan pada penerapan TIK pada bidang ekonomi. Kemajuan dalam bidang teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) memang memberikan dampak yang nyata terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat, salah satu kebutuhan mendasar adalah komunikasi. Perkembangan teknologi internet sudah menjadi bagian dari masyarakat, sebuah tempat atau dunia orang berkomunikasi tanpa harus

bertemu. Hampir setiap aspek kehidupan menjadi bagian dari perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat. Kegiatan ekonomi akan dikaitkan dengan perkembangan teknologi, karena tidak akan satu pun negara menghindar dari pemanfaatan teknologi dalam kegiatan ekonomi. Sektor teknologi informasi dapat dikatakan dapat menjadi motor penggerak pembangunan yang sangat penting.

Ekonomi Digital dalam hal ini lebih mengarah pada proses pemasaran digital, transaksi secara online atau dengan pemanfaatan internet. Sistem ekonomi yang secara menyeluruh dan merupakan hal baru, yang mengaitkan dengan aspek- aspek ekonomi. Ekonomi digital didefinisikan oleh Amir Hartman sebagai arena virtual di mana bisnis sebenarnya dilakukan, nilai dibuat dan dipertukarkan, transaksi terjadi, dan hubungan satu-ke-satu dengan menggunakan inisiatif internet apa pun sebagai media pertukaran (Hartman, 2000).

Ekonomi global berubah setelah munculnya ekonomi digital, hal ini dapat memungkinkan industri kecil menjadi industri mikro dengan elastisitas dan dinamika yang mereka miliki. Kemudian dalam hal ini dapat memberikan dampak yang baik terhadap para pemula atau pengusaha yang baru saja merintis suatu usahanya. Kutip *report G20 China* dalam Helmalia (2018), pengertian ekonomi digital mengacu pada kegiatan aktivitas ekonomi, pemanfaatan informasi dan pengetahuan

terhadap digital sebagai faktor kunci produksi, jaringan informasi modern (*modern information network*) sebagai ruang aktivitas yang penting dan efektivitas penggunaan *information and communication technology* (ICT) sebagai penggerak penting terhadap pertumbuhan produktivitas dan optimalisasi structural ekonomi. Dalam konteks ini, pengertian ekonomi digital sudah semakin luas ditandai dengan adanya jaringan modern serta penggunaan ICT.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan terhadap ekonomi digital di atas, ekonomi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu dalam hal memanfaatkan atau menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi seperti *smarthphone* (HP), tablet, laptop dan PC desktop untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis, mengevaluasi informasi, membuat pengetahuan baru, berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat Sari (2019).

a. Indikator Ekonomi Digital

Indikator Ekonomi Digital menurut M. Suyanto (2005) sebagai berikut:

- a. Dapat mempertinggi promosi produk dan layanan melalui kontak langsung, kaya informasi, dan interaktif pelanggan
- b. Menciptakan satu saluran distribusi bagi produk yang ada
- c. Biaya pengiriman informasi ke pelanggan lebih hemat, jika dibandingkan dengan dengan paket atau jasa pos

- d. Waktu yang dibutuhkan untuk menerima atau mengirim informasi sangat singkat, hanya dalam hitungan menit.

G. Definisi Konsepsional

1. Efektivitas

Efektivitas merupakan suatu konsep untuk melihat keberhasilan suatu program dari pemerintahan, organisasi atau sebagainya, dalam sebuah program atau kegiatan kata efektivitas sangat sering digunakan, yang artinya untuk mengukur keberhasilan suatu program, dari segi ketepatan sasaran, apakah program yang dijalankan sudah tepat sasaran, kegunaan yang jelas, waktu yang tepat, serta efektivitas penggunaan biaya, dari beberapa hal itu sudah ditetapkan sebelum suatu program atau kegiatan dijalankan, sesuai dengan tujuan awal yang telah disepakati.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan Masyarakat merupakan element yang sangat penting dari kehidupan seseorang atau kelompok-kelompok, karena pemberdayaan masyarakat adalah, memberikan energi atau kemampuan, keterampilan, serta membuat seseorang atau kelompok bisa melakukan sesuatu yang dapat mempengaruhi kehidupannya secara mandiri. Tujuan dari pemberdayaan sendiri, dari segi konteks perekonomian adalah, mengurangi angka kemiskinan seseorang atau kelompok- kelompok, dapat mempergunakan sumber daya yang tersedia, agar dapat meningkatkan

pendapatan, kebutuhan pokok dasar keluarga yang kurang mampu dapat terpenuhi.

3. Ekonomi Digital

Ekonomi Digital adalah, kegiatan ekonomi yang melibatkan ICT (*Information, Communications, dan Technology*, yang kemudian memudahkan pelaku bisnis, perusahaan, kelompok usaha. Dengan memanfaatkan ICT transaksi akan lebih mudah, mempromosikan barang lebih mudah, dan kegiatan ekonomi dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan perangkat sederhana, seperti smartphone, computer.

H. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah :

1. Efektivitas suatu program atau kegiatan dapat dilihat dengan cara:
 - a) Ketepatan sasaran program
 - b) Sosialisasi program
2. Indikator pemberdayaan :
 - a) Pengembangan diri.
 - b) Kemampuan dan aktivitas ekonomi.
3. Indikator Ekonomi Digital:
 - a) Peningkatan Promosi Produk Layanan.
 - b) Biaya pengiriman lebih hemat.

I. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian yang akan dilakukan ini, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena dengan metode penelitian kualitatif memudahkan penulis untuk mencari data dengan analisis hasil dari wawancara dari pihak yang terkait dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2007:6) merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena atau rangkaian peristiwa yang dialami oleh subjek, contohnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, secara holistik, dan dengan metode deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Yang kemudian dengan melihat bagaimana efektifitas program Belabeli.com dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, dengan cara mengamati hasil data analisis.

Menurut Sugiyono (2013:2) dalam Ningrum (2015) Metode penelitian adalah cara ilmiah mendapatkan data bertujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Darmadi (2013:153) dalam Ningrum(2015), Metode penelitian ialah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti aktivitas penelitian itu di dasari dengan ciri-ciri keilmuan yaitu, rasional, empiris, dan sistematis.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu..

2. Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan informasi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sesuai dengan judul dalam penelitian ini bahwa penelitian ini berlokasi di Kabupaten Kulon Progo, Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah, dan Perusahaan Umum Daerah”Aneka Usaha Kulon Progo, karena dalam fokus penelitian ini, peran dari dinas tersebut sangat penting, atau menjadi tongkat pembantu dalam penerapakan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian dengan data yang akurat.

3. Unit Analisa

Satuan objek tertentu yang akan dijadikan sebagai subjek tertentu kemudian diperhitungkan sebagai subjek penelitian merupakan unit Analisa. Dalam pengertian lain unit analisa diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus/komponen yang diteliti. Unit analisa digunakan agar validitas dan reabilitas penelitian dapat terjaga, dalam penelitian unit analisisnya adalah Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah, Perusahaan Umum Daerah”Aneka Usaha Kulon Progo” dan Masyarakat.

Tabel 1.1
Unit Analisa

No	Intansi	Narasumber	Jumlah
1.	Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah	Kepala Dinas	1
2.	Perusahaan Umum Daerah "Aneka Usaha Kulon Progo"	Kepala Direksi	1
3.	Masyarakat	Masyarakat pelaku atau pengguna gerakan Belabeli.com	5/10

J. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam mengumpulkan pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu pertama dengan wawancara. Adapun observasi, dokumentasi selanjutnya digunakan sebagai data pelengkap.

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu kaedah untuk mengumpulkan data yang paling tepat dalam penelitian sosial. Kaedah ini digunakan ketika subjek kajian (responden) dan peneliti berada langsung bertatap wajah dalam menggali informasi dari subjek, kemudian hasil ini dijadikan data primer. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, persaaan, keinginan, dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan peneltian, dalam

hal ini wawancara akan dilakukan di Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah Kabupaten Kulon Progo, Perusahaan Umum Daerah "Aneka Usaha Kulon Progo" dan masyarakat sebagai pengguna Belabeliku.com (Rosaliza, 2015).

b. Dokumentasi

Dokumentasi, merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan dokumen atau catatan yang mencatat keadaan konsep penelitian (ataupun yang terkait dengannya) didalam unit analisa yang dijadikan sebagai objek penelitian. Data dapat berasal dari dokumen resmi, arsip, media massa cetak, jurnal, biografi, dsb Moleong (2011- 288).

K. JENIS DATA

a) Data Primer

Yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama yang berasal dari instansi-instansi yang berkaitan langsung dengan penelitian.

Tabel 1.2
Data Primer

Nama Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Implementasi Gerakan Belabeliku.com	Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah	Wawancara
Sarana dan Prasarana yang dibutuhkan dalam penerapan Gerakan Belabeliku.com	Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah	Wawancara
Tanggapan Masyarakat dengan adanya Gerakan Bela Beli Kulon Progo	Masyarakat Kabupaten Kulon Progo	Wawancara
Kendala dalam menerapkan Belabeliku.com	Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah	Wawancara
Bagaimana penyelenggaraan bidang perdagangan melalui Belabeli.com	Perusahaan Umum Daerah "Aneka Usaha Kulon Progo"	Wawancara

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari studi seperti buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, undang-undang dan lain-lain yang dianggap berhubungan terkait masalah yang diteliti.

Tabel 1.3
Data Sekunder

Nama Data	Teknik Pengumpulan Data
Kondisi Wilayah/ Demografi	Dokumentasi
Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah	Dokumentasi
Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Perdagangan	Dokumentasi
Data Pertumbuhan Penduduk	Dokumentasi

L. TEKNIK ANALISIS DATA

a. Reduksi

Reduksi data merupakan data yang didapat dari lokasi penelitian berdasarkan banyaknya jumlah, maka dari itu sangat penting untuk dicatat secara teliti dan spesifik. Untuk ini butuh dilakukan analisis data yang didapat dengan melalui reduksi data. Data yang direduksi akan dirangkum, memilih data yang pokok, dan berfokus pada hal-hal yang penting saja serta menghindari hal-hal yang tidak dibutuhkan. Dengan demikian, data yang

sudah diproses akan menghasilkan gambaran hasil data yang lebih deskriptif, mudah dan dapat mempermudah proses selanjutnya.

b. Penyajian Data

Menurut Amailes dan Huberman (Sugiyono, 2010: 341) dalam menyajikan data penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah dengan teks dan naratif. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang sebelumnya telah direduksi dalam bentuk laporan yang sistematis, selain itu data tersebut harus mudah dibaca dan dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagian dalam konteks sebagai satu kesatuan.

Dalam proses ini, data yang telah melalui reduksi akan ditampilkan dalam bentuk teks naratif. Penyajian data ini adalah suatu bentuk usaha penyusunan kronologi informasi ke dalam suatu pola yang dapat mudah dipahami. Penyajian data merupakan suatu cara penting untuk mendeskripsikan data kualitatif yang relevan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Pada awalnya, kesimpulan yang digagaskan ini masih bersifat temporer atau biasa disebut dengan hipotesa dan akan dapat berubah sewaktu-waktu jika tidak ditemukan bukti valid dalam mendukung pengambilan data berikutnya. Apabila kesimpulan temporer ini didukung oleh bukti yang valid dan relevan, maka kesimpulan ini dapat menjadi temuan baru yang tidak pernah ada sebelumnya. Temuan ini dapat berupa gambaran deskriptif suatu objek namun masih belum jelas, sehingga akan menjadi jelas ketika penelitian telah diselesaikan.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak penelitian itu dimulai, peneliti melakukan pencarian data dan makna lalu melakukan penarikan kesimpulan. Pada tahap awal masih bersifat tentatif atau kabur dan masih diragukan namun dengan diperkuat oleh data yang bertambah maka kesimpulan tersebut menjadi lebih mendasar (Moleong, 2006: 289).